

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan terjadi terus menerus sepanjang hidup manusia, salah satu periode yang paling penting terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan atau sering disebut juga sebagai masa emas (Gonçalves *et al.*, 2024). Periode sejak kehamilan hingga anak berusia 2 tahun merupakan momen kritis untuk menghasilkan generasi berkualitas yang bebas *stunting* dan masalah gizi lainnya. Masa ini sangat sensitif untuk perkembangan otak dan saraf yang akan menjadi dasar bagi perkembangan jangka panjang pada anak sehingga membutuhkan perhatian maksimal dari orang tua agar anak memiliki kualitas hidup yang baik di masa depan (Zhang, L *et al.*, 2021).

Bayi di bawah dua tahun (baduta) merupakan masa peralihan dari menyusui ke MP-ASI, kebutuhan akan zat gizi anak meningkat sehingga pemenuhan nutrisi berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Denney *et al.*, 2016). Gangguan yang terjadi pada periode ini bersifat *irreversible* yang artinya tidak dapat diperbaiki pada fase kehidupan berikutnya (Moksin *et al.*, 2023). Sehingga intervensi pada periode tersebut menjadi penentu pertumbuhan fisik, produktivitas, bahkan tingkat kecerdasan seseorang. Intervensi yang tepat harus dilakukan untuk menghindari ancaman *stunting* dan masalah gizi lainnya yang akan berdampak besar bagi negara (Kemenkes, 2022).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, mencatat bahwa secara global terdapat 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami gangguan tumbuh kembang, 45 juta mengalami gizi buruk, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan. Sebanyak 52% anak yang mengalami stunting tinggal di Asia dan 43% di Afrika. Berdasarkan data UNICEF dan WHO, Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara dengan kejadian stunting pada anak (WHO, 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia yaitu 21,5%. Provinsi dengan kejadian terbanyak berada di Papua Tengah prevalensinya 39,2%, urutan kedua Nusa Tenggara Timur 37,9%, dan ketiga Papua Pegunungan 37,3%. Dari semua provinsi, Sumatera Barat termasuk dalam 15 provinsi yang berada di bawah angka nasional dengan prevelensi 23,6%. Menurut temuan SKI 2023 di Sumatera Barat, Kota Padang mengalami kenaikan kasus *stunting* yang cukup tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan laporan tahunan Dinkes Kota Padang, prevalensi kejadian stunting pada balita di Kota Padang pada 2022 yaitu sebesar 19,5%, lalu pada tahun 2023 prevelensinya mengalami kenaikan sebanyak 4,70% menjadi 24,2%. Daerah dengan kasus *stunting* terbanyak adalah Wilayah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dengan persentase 13,83% dari 3.008 sasaran balita yang ada. Selain data *stunting* yang tinggi juga tercatat persentase kejadian berat badan kurang 7% dan balita dengan gizi buruk sebanyak 4,01%. Data-data tersebut merepresentasikan bahwa dibutuhkan intervensi yang serius untuk mengatasi gangguan tumbuh kembang pada anak (Dinkes Kota Padang, 2024).

WHO mendefinisikan *stunting* sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO, 2023). Dampak jangka pendek anak yang mengalami *stunting* adalah penurunan kekebalan tubuh, gangguan perkembangan otak, gangguan metabolisme, dan pertumbuhan fisik yang lebih rendah, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit (Nurhayati *et al.*, 2023). Jika dibiarkan dalam jangka panjang *stunting* dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, prestasi akademik yang lebih rendah, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif yang akan berdampak negatif pada perkembangan anak dan kualitas sumber daya manusia dalam mencapai Indonesia Emas 2045 (Yolanda, Z. W., 2024).

Sebagai upaya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak, WHO dan UNICEF telah merekomendasikan empat hal penting yang harus diberikan pada anak yaitu, berikan ASI 30 menit segera setelah bayi lahir, berikan ASI eksklusif, berikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan hingga 24 bulan, lanjut tetap memberikan ASI hingga bayi berumur 24 bulan (Purnama *et al.*, 2023). Anjuran pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi dan seimbang pada baduta juga merupakan salah satu intervensi dalam Strategi Percepatan Penurunan Stunting tahun 2022-2024 yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan anak dengan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Makripuddin *et al.*, 2021).

Praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) yang tepat sangat penting dalam mencegah stunting ataupun kondisi lain yang terkait dengan malnutrisi yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan kognitif (Nurchayani *et al.*, 2024). Berdasarkan pedoman *World Health Organization* (WHO), terdapat empat standar dalam pemberian MP-ASI, yaitu tepat waktu, cukup gizi, serta dilakukan secara higienis dan aman. Hal yang juga menjadi perhatian dalam pemberian MPASI yang tepat adalah usia pemberian MP-ASI, frekuensi, variasi, konsistensi, porsi dan cara pemberian MPASI (WHO, 2023).

Orang tua memiliki peran penting dan bertanggungjawab memastikan MP-ASI diberikan dengan benar. Orang tua yang menyediakan makanan pendamping ASI yang tepat, memadai, aman, dan higienis memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan status gizi anak ((Kwerengwe & Singh, 2023)). Selain untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi pemberian MP-ASI juga dapat menstimulasi keterampilan makan dan rasa percaya diri pada bayi (Husnia, F. A. 2022).

Namun, berdasarkan data SSGI tahun 2021 disampaikan bahwa hanya sekitar 52,5% anak usia 6-23 bulan yang memperoleh makanan pendamping ASI sesuai (Kemenkes RI, 2021). Menurut studi analisis jurnal oleh Madinatuzzahrah (2023), menyimpulkan bahwa beberapa faktor pemberian MPASI yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting yaitu faktor orang tua dari segi pendidikan, pengetahuan (jenis makanan yang diberikan, frekuensi dan jumlah MPASI yang diberikan), riwayat KEK ibu, pola asuh, dan lingkungan sosial.

Salah satu faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap pemberian makanan pendamping yang tidak memadai (MPASI) adalah pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi pada anak (Katmawanti *et al.*, 2024). Penelitian oleh Rohmandani (2024) melaporkan nilai $p = 0,003$ yang menunjukkan hubungan pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping dengan insiden stunting.

Hasil wawancara yang dilakukan tanggal 06 Mei 2025 terhadap sejumlah orang tua yang memiliki bayi usia 6-24 bulan pada salah satu posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam. Dari 7 orang tua yang diwawancara, sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pemberian MPASI sesuai dengan usia bayi. Sebanyak 5 orang tua (71%) mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun edukasi mengenai MP-ASI dari tenaga kesehatan.

Orang tua menyebutkan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai MP-ASI melalui pengalaman, keluarga, internet serta forum yang terdapat di sosial media. Mayoritas orang tua paham bahwa MP-ASI harus terdiri atas karbohidrat, protein, serat dan lemak, tetapi belum memahami takaran masing-masing komponen, sehingga makanan yang diberikan kurang beragam. Terdapat 4 orang tua (57%) diantaranya belum memahami perbedaan tekstur MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi. Selain itu ada orang tua yang belum mulai memberikan MP-ASI kepada bayi yang berusia 6 bulan karna menganggap ASI saja sudah cukup.

Hasil penelitian oleh Sundari *et al* (2019) di Kota Bengkulu, menemukan bahwa hampir seluruh responden berpengetahuan kurang baik (92,4%) mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadilla (2020), menemukan lebih dari separuh (54,5%) orang tua balita memiliki pengetahuan tentang gizi anak dengan kategori rendah di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Tahun 2020.

Pemerintah pusat telah melakukan berbagai upaya dalam rangka penurunan stunting melalui berbagai program dan kebijakan seperti perbaikan gizi, pemantauan tumbuh kembang dan memberikan dukungan pada keluarga yang berisiko (Nugraha, B. S., 2024). Implementasi upaya tersebut mengalami berbagai tantangan dikarenakan keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi lintas sektor, serta rendahnya kesadaran dari masyarakat, sehingga angka kasus stunting di Indonesia masih tinggi (Supardal *et al.*, 2024).

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Wakil Presiden (Setwapres) telah menetapkan 5 pilar untuk percepatan pencegahan stunting, salah satunya adalah kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencegah stunting (Setwapres RI, 2020).

Perawat berperan sebagai edukator yang bertanggung jawab serta memiliki kewenangan dalam menyampaikan informasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman individu dalam masalah kesehatan, sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari (Fhirawati., dkk 2020). Perawat berperan penting dalam memberikan pengetahuan penting dan keterampilan praktis tentang MP-ASI

kepada para orang tua, sehingga memberdayakan orang tua untuk membuat pilihan makanan yang tepat untuk anak-anak mereka (Yuliani *et al.*, 2022).

Orang tua yang mengetahui dengan baik kebutuhan nutrisi anaknya akan lebih siap dalam mendukung anaknya secara optimal, sehingga kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan sikap negatif orang tua yang tidak mendukung tumbuh kembang anak, lalu akan mempengaruhi tindakan orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya (Rahmadini *et al.*, 2024). Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan meningkatkan status gizi anak pada anak melalui peningkatan pengetahuan serta sikap ibu dalam pemberian MP-ASI (Lestari, W., 2021).

Penelitian oleh Aral (2023), di Ankara Turkey menyampaikan bahwa pendidikan kesehatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap orang tua serta pengasuh terhadap perawatan anak. Sejalan dengan penelitian oleh Daryati (2024), di Bengkulu, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap orang tua dalam mengatasi stunting pada anak usia dini ($r = 0.75$, $p < 0.01$). Penelitian ini juga merekomendasikan penerapan program pendidikan kesehatan yang lebih luas untuk mendukung orang tua dalam upaya pencegahan stunting.

Pemilihan metode dan media dalam pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi efektivitas promosi kesehatan yang dilakukan, salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu metode ceramah dengan menggabungkan elemen interaktif, mengatasi kebutuhan psikologis, dan mendorong keterlibatan

sosial sehingga dapat meningkatkan efektivitas (Handayani *et al.*, 2024). Metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan demonstrasi interaktif terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu secara signifikan dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai P value $<0,05$ (Wanti & Amina, 2022).

Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui proses mengingat hal-hal yang telah dipelajari melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Namun, bagian tubuh yang paling sering terlibat adalah mata dan telinga (Susilawati, R., 2022). Proses penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media yang beragam dengan memadukan beberapa rangsangan seperti pada indera pendengaran dan penglihatan (Kurniawati & Sari, 2021).

Presentasi melalui PowerPoint memungkinkan pengiriman informasi yang terstruktur, sedangkan selebaran berfungsi sebagai sumber tambahan, memberikan informasi ringkas yang dapat dengan mudah direferensikan (Kogoya *et al.*, 2024). Penelitian oleh Ningsih dan Sari di Lampung (2022), menyebutkan bahwa presentasi tatap muka dan membagikan selebaran, untuk menyebarkan pengetahuan secara efektif meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang manajemen pemberian makanan pendamping yang tepat sebesar 34,2%.

Penggunaan media video yang melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan ketika proses pendidikan kesehatan secara signifikan

meningkatkan keterampilan dan retensi pengetahuan (Marlina *et al.*, 2023). Penelitian oleh Lestari (2021) di Semarang menemukan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan baik dengan media video dan media ebooklet terhadap pengetahuan orang tua tentang MP-ASI dengan nilai p-value 0,000.

Pendidikan kesehatan menggunakan kombinasi dari tiga jenis media yaitu PowerPoint, selebaran, video dapat menciptakan preferensi pembelajaran yang beragam, membuat informasi lebih mudah diakses serta menciptakan strategi pendidikan yang komprehensif (Kandpal, K., & Dutta, P., 2024). Sejalan dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyebutkan bahwa metode pendidikan yang interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan retensi ilmu. Jadi, semakin besar tingkat pengalaman yang diperoleh maka akan semakin besar pula tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan (Prihatina, R. 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan pendidikan kesehatan mengenai MP-ASI secara terstruktur terhadap orang tua, dengan menggunakan media PowerPoint, selebaran, video. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “pengaruh pendidikan kesehatan tentang MP-ASI terhadap pengetahuan dan sikap orang tua anak usia 6-24 bulan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang MP-ASI terhadap pengetahuan dan sikap orang tua anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang MP-ASI terhadap pengetahuan dan sikap orang tua anak usia 6-24 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
- b. Diketuinya gambaran sikap orang tua pada anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
- c. Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua pada anak tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis peneliti dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada pada masyarakat melalui metode penelitian. Serta diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pemberian makanan pendamping ASI yang benar dan tepat pada bayi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai informasi tambahan serta bahan rujukan bagi mahasiswa keperawatan khususnya keperawatan anak, yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai praktik pemberian MP-ASI yang benar dan tepat, sehingga diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.